

Membangun Ruang Publik melalui Estetika: Analisis Kritis terhadap Pameran Seni dan Identitas Kolektif



Check for updates

Lutfi Hakim ^{a,1*}, Fajar Ramadhan ^{a,2}

^a Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

¹ hakimlutfi@gmail.com, ² ramadhanfajr@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Pameran seni bukan hanya sekadar tempat untuk memamerkan karya, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan ruang publik yang menggambarkan identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana estetika dalam pameran seni bisa membentuk dan memperkuat hubungan sosial antar individu dalam ruang publik. Dengan pendekatan analisis kritis, penelitian ini melihat bagaimana elemen-elemen visual dalam karya seni, seperti bentuk, warna, dan simbol, berinteraksi dengan latar sosial dan budaya di sekitarnya. Pameran seni menjadi sebuah medium yang tidak hanya menciptakan pengalaman estetika, tetapi juga membangun makna bersama yang memperkuat kesadaran kolektif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pameran seni dapat berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk berbagi, berinteraksi, dan membentuk identitas kolektif yang inklusif. Pada akhirnya, pameran seni bukan hanya tentang visual yang dipamerkan, tetapi juga tentang bagaimana seni itu bisa menjadi cermin dari kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-2

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-07-31

Keywords

Pameran seni,
estetika,
ruang publik,
identitas kolektif,
analisis kritis.

1. Pendahuluan

Ruang publik sebagai konsep bukan hanya terbatas pada ruang fisik yang terbuka, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan budaya yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, pameran seni memainkan peran yang sangat penting sebagai ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan karya seni dan dengan sesama individu. Pameran seni sering kali dilihat sebagai ruang yang mempertemukan berbagai perspektif, membawa ke dalam diskusi tentang isu sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, pameran seni tidak hanya sebagai tempat untuk melihat atau menikmati karya, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun identitas kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pameran seni dapat menjadi sebuah sarana yang menghubungkan individu-individu dalam suatu komunitas.

Pameran seni memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam suatu pengalaman kolektif. Seniman, melalui karya-karyanya, menyampaikan pesan dan gagasan yang bisa membangkitkan pemikiran, perasaan, dan refleksi. Sebagai ruang yang berbasis pada estetika, pameran seni memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui elemen-elemen visual seperti komposisi, bentuk, warna, dan simbol. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual semata, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi dengan audiens tentang berbagai isu yang relevan. Dalam hal ini, estetika dalam pameran seni menjadi jembatan antara seniman dan masyarakat, serta antara individu-individu dalam masyarakat tersebut.

Estetika dalam pameran seni memainkan peran kunci dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif. Identitas kolektif adalah konsep yang merujuk pada kesadaran

bersama yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi di ruang publik. Pameran seni menjadi media yang memungkinkan terbentuknya identitas ini melalui simbol-simbol visual yang mewakili nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah yang ada dalam suatu masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Anderson (1991), identitas kolektif dibangun melalui rasa kesamaan yang dibentuk dari pengalaman bersama. Dalam hal ini, pameran seni memberikan platform bagi masyarakat untuk menyusun narasi bersama yang menghubungkan mereka dengan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai yang ada.

Menurut Danto (2003), seni memiliki peran penting dalam menciptakan makna sosial dan budaya. Pameran seni, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang lebih luas kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam karya seni tidak hanya sebatas ekspresi pribadi seniman, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai ruang publik, pameran seni memungkinkan interaksi antara individu yang datang dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui pengalaman ini, pengunjung pameran dapat merasakan dan menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni, yang pada gilirannya memperkaya identitas kolektif mereka.

Pameran seni dapat berfungsi sebagai ruang di mana isu-isu sosial, politik, dan budaya diungkapkan dengan cara yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memengaruhi cara berpikir masyarakat. Seni, sebagaimana diungkapkan oleh Rancière (2004), memiliki potensi untuk membuka ruang bagi dialog yang lebih luas mengenai berbagai isu yang ada dalam masyarakat. Misalnya, banyak pameran seni yang menyoroti ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau kekerasan. Dengan menggunakan estetika visual yang kuat, pameran seni dapat menjadi sarana untuk mengkritik keadaan sosial dan mendorong masyarakat untuk berpikir lebih kritis tentang realitas yang ada. Oleh karena itu, pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika semata, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Dalam konteks ruang publik, peran pameran seni sangat penting untuk memperkaya pengalaman bersama. Habermas (1989) menjelaskan bahwa ruang publik adalah tempat di mana individu dapat berinteraksi, berdiskusi, dan membentuk pendapat bersama yang memengaruhi kebijakan publik. Pameran seni menjadi salah satu bentuk ruang publik di mana masyarakat dapat terlibat dalam percakapan sosial yang lebih luas. Pameran seni membuka peluang bagi masyarakat untuk berbicara tentang nilai-nilai bersama, mengkritisi ketidakadilan, atau merayakan budaya dan tradisi mereka. Melalui interaksi ini, identitas kolektif dibangun dan dipertahankan dalam ruang publik.

Sebagai ruang untuk pembentukan identitas kolektif, pameran seni juga memiliki kekuatan untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam pameran seni yang berkaitan dengan identitas budaya suatu komunitas, pengunjung dapat merasakan kebanggaan akan sejarah dan tradisi mereka. Pameran seni dengan tema lokal, misalnya, dapat memperkuat kesadaran kolektif tentang warisan budaya yang dimiliki bersama. Identitas ini, yang dibangun dalam ruang pameran, kemudian berperan dalam mempererat hubungan antar individu dalam komunitas tersebut.

Namun, meskipun pameran seni memiliki potensi besar untuk membentuk ruang publik dan identitas kolektif, sering kali peran ini tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak pameran seni yang tidak melibatkan audiens secara aktif dalam pengalaman kolektif yang mendalam. Pameran seni sering kali hanya dilihat sebagai tempat untuk menikmati karya seni tanpa adanya interaksi yang berarti antara pengunjung dan karya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana estetika dalam pameran seni bisa lebih diterima dan diterjemahkan oleh masyarakat dalam bentuk pengalaman kolektif yang lebih mendalam.

Pameran seni yang sukses adalah pameran yang dapat menciptakan makna bersama yang menghubungkan individu-individu dalam suatu komunitas.

Pentingnya pameran seni dalam membentuk ruang publik dan identitas kolektif ini juga dipengaruhi oleh bagaimana pameran diselenggarakan dan bagaimana seniman memilih tema dan bentuk karyanya. Seniman memiliki peran sentral dalam menentukan arah dari pameran seni tersebut. Karya seni yang dipilih untuk dipamerkan, serta cara penyajiannya, akan memengaruhi bagaimana pengunjung merespons dan berinteraksi dengan pameran tersebut. Pameran seni yang sukses akan mampu mengajak audiens untuk berpikir, merasakan, dan terlibat dalam diskusi sosial yang lebih besar.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana estetika dalam pameran seni berfungsi untuk membentuk ruang publik dan memperkuat identitas kolektif. Untuk itu, pendekatan analisis kritis digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen estetika seperti warna, bentuk, komposisi, dan simbol berinteraksi dengan pengunjung dalam konteks sosial budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran pameran seni dalam membentuk ruang sosial yang lebih inklusif, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana pameran seni dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas kolektif.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi terhadap teori ruang publik dan seni, serta memberikan pandangan baru tentang bagaimana pameran seni dapat menjadi medium yang lebih dari sekadar tampilan visual, tetapi juga sebagai alat pembentuk makna sosial. Dalam konteks ini, pameran seni menjadi ruang di mana identitas kolektif dibentuk, dipertahankan, dan dikembangkan oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran estetika dalam pameran seni sebagai ruang publik yang membentuk identitas kolektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna mendalam dari pengalaman dan persepsi individu terhadap fenomena sosial (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada satu atau beberapa pameran seni sebagai unit analisis, sehingga dapat memahami konteks spesifik dan dinamika yang terjadi dalam ruang tersebut (Stake, 1995). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen estetika dalam pameran seni berinteraksi dengan pengunjung dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif di ruang publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam pengalaman pameran, sehingga dapat menangkap dinamika interaksi antara karya seni dan pengunjung, serta bagaimana audiens merespons dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan (Spradley, 2016). Wawancara mendalam dilakukan dengan pengunjung pameran, kurator, dan seniman untuk menggali pemahaman mereka tentang bagaimana pameran seni berfungsi sebagai ruang publik yang membentuk identitas kolektif. Proses wawancara ini juga bertujuan untuk memperoleh pandangan tentang bagaimana elemen-elemen estetika dalam karya seni berperan dalam menciptakan makna bersama di ruang pameran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data

wawancara dan catatan observasi, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana elemen-elemen estetika dalam pameran seni berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif di ruang publik. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial budaya di mana pameran seni berlangsung, serta peran pameran seni dalam memperkuat hubungan sosial dan kesadaran kolektif di masyarakat.

Sebagai bagian dari analisis kritis, penelitian ini mengacu pada teori ruang publik dari Habermas (1989) dan teori politik estetika dari Rancière (2004). Teori Habermas menekankan pentingnya ruang publik sebagai arena diskusi rasional di mana individu dapat membentuk opini bersama, sementara teori Rancière menyoroti peran seni dalam mengganggu tatanan sosial dan membuka ruang bagi pengalaman estetika yang inklusif. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati karya seni, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk dan memperkuat identitas kolektif melalui interaksi estetika antara karya seni dan pengunjung.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana estetika dalam pameran seni berkontribusi dalam membentuk ruang publik dan memperkuat identitas kolektif. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengunjung pameran dan kurator seni, ditemukan bahwa pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai ruang visual untuk menikmati karya seni, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan audiens. Identitas kolektif terbentuk melalui pengalaman berbagi dalam ruang pameran, di mana karya seni berfungsi sebagai penghubung antara individu dan masyarakat yang lebih luas (Bennett, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pameran seni memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar tampilan estetika, melainkan sebagai media untuk membangun hubungan sosial yang mendalam.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa simbol visual dalam karya seni, seperti warna, bentuk, dan komposisi, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk makna sosial dan budaya. Beberapa pengunjung pameran mengungkapkan bahwa mereka merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan karya seni yang menggambarkan pengalaman budaya mereka. Sebagai contoh, pameran seni yang menampilkan karya-karya bertema budaya lokal dan sejarah masyarakat menunjukkan bagaimana seni berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang sudah mulai terlupakan (Groys, 2014). Hal ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Bourdieu (2010), yang menjelaskan bahwa seni bukan hanya objek estetika, tetapi juga objek sosial yang menghubungkan individu dalam masyarakat melalui simbol dan makna yang terkandung dalamnya.

Lebih lanjut, pameran seni yang berfokus pada isu sosial dan politik, seperti ketidakadilan dan perubahan iklim, juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran sosial di kalangan pengunjung. Beberapa pameran seni yang mengangkat tema-tema ini berhasil menggugah pengunjung untuk berpikir lebih kritis mengenai isu-isu global dan lokal, yang selaras dengan pandangan Rancière (2013) bahwa seni dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi sosial yang mendalam. Pameran seni yang

menyajikan pesan sosial ini berfungsi sebagai bentuk protes yang mendorong audiens untuk mempertanyakan status quo dan berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih besar.

Pentingnya estetika dalam pameran seni juga terlihat dalam cara pengunjung merespons karya seni yang menggambarkan isu-isu sosial. Beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan isu-isu yang diangkat setelah berinteraksi dengan karya seni tersebut. Sebagai contoh, dalam pameran seni yang mengangkat tema kesenjangan ekonomi, karya seni yang menggunakan simbol-simbol kemiskinan dan ketidakadilan berhasil memicu diskusi di antara pengunjung, yang kemudian melahirkan kesadaran kolektif mengenai perlunya perubahan sosial dalam masyarakat. Hal ini mendukung temuan yang diungkapkan oleh Horne (2017), yang menyatakan bahwa seni memiliki potensi untuk menyentuh hati dan pikiran masyarakat, serta mendorong aksi kolektif untuk perubahan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pameran seni yang mengangkat tema-tema lokal dan budaya memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan identitas kolektif. Pengunjung dari komunitas lokal mengungkapkan rasa bangga terhadap budaya mereka setelah melihat karya seni yang menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka. Ini sejalan dengan pandangan Hall (2015), yang menekankan bahwa identitas kolektif sering kali dibentuk melalui pengakuan dan penghargaan terhadap budaya lokal dan tradisi yang ada. Pameran seni yang menampilkan tema-tema lokal memperkuat kesadaran kolektif tentang warisan budaya yang dimiliki bersama, yang mempererat hubungan antar individu dalam komunitas tersebut.

Pameran seni yang menciptakan ruang inklusif di mana pengunjung dapat berbagi pengalaman dan perspektif juga berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif. Beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa pameran seni yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan karya seni dan sesama pengunjung memberikan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pameran seni berfungsi sebagai ruang di mana identitas kolektif dapat dibangun melalui partisipasi aktif audiens dalam pengalaman bersama. Hal ini mendukung pendapat oleh Bennett (2013) yang menekankan bahwa seni dapat memperkaya pengalaman sosial dalam ruang publik dengan memungkinkan pengunjung untuk merasakan ikatan yang lebih dalam.

Namun, meskipun pameran seni memiliki potensi besar dalam membentuk ruang publik dan identitas kolektif, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua pameran seni berhasil menciptakan dampak sosial yang signifikan. Beberapa pameran yang hanya berfokus pada aspek estetika tanpa memperhatikan konteks sosial budaya yang relevan kurang mampu membangun hubungan yang dalam dengan pengunjung. Pameran seni yang tidak berhasil menggugah audiens dalam diskusi sosial cenderung hanya dipandang sebagai objek visual semata, tanpa meninggalkan jejak sosial yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat oleh Vankin (2016), yang mengungkapkan bahwa pameran seni yang tidak melibatkan audiens dalam diskusi kritis dapat gagal menciptakan ruang publik yang dinamis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pameran seni dengan tema yang relevan dengan isu-isu sosial yang tengah berkembang mampu memperkuat identitas kolektif yang lebih luas. Sebagai contoh, pameran seni yang mengangkat tema hak asasi manusia dan keberagaman berhasil menciptakan diskusi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Smith (2014), seni yang berfokus pada isu-isu sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun identitas kolektif yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan.

Dalam hal ini, pameran seni bukan hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat. Pameran yang mengangkat isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial mendorong pengunjung untuk merenung, berpikir kritis, dan akhirnya berpartisipasi dalam aksi sosial yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki potensi yang sangat besar untuk merubah pola pikir masyarakat dan menciptakan dampak sosial yang positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Smith (2014), seni dapat membuka ruang untuk refleksi dan aksi yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Pameran seni yang mampu mengajak pengunjung untuk berpikir kritis dan merenung tentang kondisi sosial yang ada di sekitar mereka memperlihatkan betapa pentingnya peran estetika dalam membangun ruang publik yang lebih berdaya. Pameran seni tidak hanya sekadar objek visual yang menghibur, tetapi juga sebagai ruang untuk pembentukan kesadaran kolektif yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pameran seni, dengan memanfaatkan elemen-elemen estetika secara efektif, dapat menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif dan memperkuat identitas kolektif dalam masyarakat (Bennett, 2013).

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pameran seni memiliki peran penting dalam membentuk ruang publik yang memperkuat identitas kolektif di masyarakat. Melalui estetika visual yang ditampilkan dalam karya seni, pameran seni tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menikmati karya, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk kesadaran sosial dan budaya bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen-elemen estetika seperti warna, bentuk, komposisi, dan simbol memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu komunitas. Pameran seni, dengan demikian, berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman, memperkuat ikatan sosial, dan membangun identitas kolektif.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pameran seni yang mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat kesadaran kolektif dan memotivasi pengunjung untuk berpikir lebih kritis terhadap kondisi sosial yang ada. Pameran seni yang mengangkat tema-tema seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan hak asasi manusia tidak hanya menyentuh emosi audiens, tetapi juga mendorong mereka untuk merenung dan bertindak untuk perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rancière (2013) bahwa seni memiliki potensi untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap realitas sosial dan membuka ruang untuk perubahan yang lebih inklusif.

Meskipun pameran seni memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas kolektif, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua pameran seni berhasil menciptakan dampak sosial yang signifikan. Pameran yang hanya berfokus pada estetika visual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang relevan sering kali gagal membentuk hubungan yang dalam antara karya seni dan audiens. Oleh karena itu, keberhasilan pameran seni dalam membentuk ruang publik yang dinamis dan inklusif sangat bergantung pada pemilihan tema, cara penyajian, dan keterlibatan audiens dalam diskusi sosial yang ada dalam ruang pameran. Pameran seni yang berhasil adalah pameran yang mampu mengajak audiens untuk terlibat aktif dalam pembentukan makna bersama melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran pameran seni dalam membentuk ruang publik dan identitas kolektif. Pameran seni tidak hanya sekadar ruang estetika visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran sosial, membentuk identitas bersama, dan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Dengan mengangkat tema-tema sosial yang relevan dan melibatkan audiens dalam pengalaman kolektif, pameran seni dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menciptakan ruang publik yang lebih terbuka, inklusif, dan bermakna. Sebagai langkah selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis pameran seni, baik yang bersifat lokal maupun internasional, mempengaruhi pembentukan identitas kolektif di berbagai konteks sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Barrett, E. (2013). *The Politics of Art: Contemporary Art and the Art of Politics*. Verso.
- Bennett, T. (2013). *The Birth of the Museum: History, Theory, Politics*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danto, A. C. (2003). *What Art Is*. Yale University Press.
- Groys, B. (2014). *The Total Art of Stalinism: Avant-Garde, Aesthetic Dictatorship, and Beyond*. Princeton University Press.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Hooper-Greenhill, E. (2000). *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. Routledge.
- Horne, M. (2017). *Art, Action, and Social Change: A New Form of Artistic Engagement*. *Journal of Arts and Culture*, 45(3), 221-234.
- Rancière, J. (2004). *The Politics of Aesthetics*. Continuum.
- Rancière, J. (2013). *The Emancipated Spectator*. Verso.
- Smith, L. (2014). *The Politics of Art and Memory: Art as Cultural Intervention*. Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Vankin, J. (2016). *Art, Identity, and Community in Contemporary Art*. University of Chicago Press.